

Analisis Wacana Kritis Buku Kakawin Negarakertagama Karya Mpu Prapanca

Linda Eka Pradita^{1✉}, Jendriadi ²

(1) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tidar

(2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tidar

✉ Corresponding author
(pradita@untidar.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan dan memaknai bentuk keragaman budaya yang tercerminkan pada buku Kakawin Negarakertagama. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis menurut Fairclough untuk menemukan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Alur penelitian berupa survey literatur, identitas permasalahan, tinjauan pustaka, pengumpulan data, dan analisis data. Data penelitian berupa kosakata, frasa, kalimat. Sumber data penelitian berupa buku Kakawin Negarakertagama karya Mpu Prapanca. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, simak, catat, mencatat kata, kalimat atau data penting yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian berupa temuan analisis wacana kritis tidak hanya terfokus pada struktur wacana dalam istilah linguistik, tetapi juga menghubungkan dengan konteks, dan melihat secara historis dengan menambahkan aspek kognisi sosial dan ideologi. Pada aspek kognisi sosial raja Majapahit tidak melakukan deskriminasi dalam mengambil keputusan untuk kepentingan masyarakat dan memberikan persamaan hak karena raja mempertimbangkan dengan melibatkan hati nuraninya sesuai dengan perintah agamanya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Dimensi Teks, Kognisi Sosial, Dimensi Sosial

Abstract

This research aims to explain, describe and interpret the forms of cultural diversity reflected in the book Kakawin Negarakertagama. This research uses critical discourse analysis according to Fairclough to discover text dimensions, social cognition and social context. The research flow takes the form of a literature survey, problem identification, literature review, data collection and data analysis. Research data is in the form of vocabulary, phrases, sentences. The source of research data is the book Kakawin Negarakertagama by Mpu Prapanca. Data collection techniques include reading, listening and taking notes to fully understand the content, note down words, sentences or important data that are relevant to the research. The research results in the form of critical discourse analysis findings do not only focus on discourse structure in linguistic terms, but also connect it to context, and look historically by adding aspects of social cognition and ideology. In the aspect of social cognition, the king of Majapahit did not discriminate in making decisions for the benefit of society and provided equal rights because the king considered it by involving his conscience in accordance with the dictates of his religion.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Text Dimensions, Social Cognition, Social Dimensions*

PENDAHULUAN

Kondisi geografis dan sosial budaya nusantara lebih banyak mewarnai corak kehidupan bangsa Indonesia. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh beberapa faktor, antara lain

perbedaan suku, agama, etnis, dan antar golongan serta kebudayaan lokal dan kepentingan yang beranekaragam. Masyarakat Indonesia secara geografis dan kultural memiliki kebudayaan yang beragam. Oleh karena itu, pentingnya membangun toleransi antar umat beragama. Melalui toleransi beragama, perbedaan agama dipandang sebagai takdir hidup yang tidak pernah berubah sama sekali dan selamanya karena sebagai takdir Tuhan dan kenyataan kehidupan yang tidak bisa dihindarkan. Toleransi terhadap perbedaan agama menuntut adanya sikap saling memahami (mutual understanding) dan saling menghargai (mutual respect). Harmoni dalam keberagaman sosial budaya berkaitan dengan adanya keserasian dan keselarasan dalam keberagaman budaya dan agama sebagai cerminan Bhinneka Tungga Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Harmonisasi keragaman budaya dan agama juga terdapat pada buku klasik berjudul *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca.

Kakawin Negarakertagama berbahasa sumber dari bahasa Jawa kuno. Menurut Zoetmulder pertama kali ditemukan di pulau Lombok pada tahun 1894. Naskah karya Mpu Prapanca ini pertama kali disebut *Kakawin Desawarnana* menceritakan pelukisan tentang wilayah kerajaan Majapahit. Kata *desa* berarti daerah atau wilayah-wilayah, sedangkan kata *warnana* berarti deskripsi, pelukisan, penceritaan, bentuk, penampilan dan warna. Kata tersebut disatukan dalam kesatuan makna yang dapat diartikan “pelukisan daerah-daerah” dalam bentuk kakawin atau puisi pujian. Dalam kakawin ini terdapat sebuah deskripsi mengenai kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Rajasanagara (Hayam Wuruk), keluarganya, keratonnya, dan banyak bagian wilayah. Buku ini menjadi istimewa karena memberikan keterangan langsung mengenai masyarakat Jawa Kuno pada suatu masa tertentu kerajaan Majapahit, dilihat dari sudut tertentu dan juga tentang pribadi sang penyair.

Penelitian ini terfokus pada aspek keragaman budaya dan agama yang terdapat pada buku klasik *Kakawin Negarakertagama* melalui cerita dan penggambaran tempat-tempat keagamaan dan kegiatan ibadah pada masa kerajaan Majapahit. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk toleransi keragaman budaya dan agama melalui cerita penggambaran di lingkungan kerajaan Majapahit yang sudah dituliskan oleh pujangga kerajaan Majapahit yaitu Mpu Prapanca. Bentuk keragaman budaya yang tercermin dalam naskah dianalisis dari sudut pandang bahasa yang menggunakan perspektif analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis mengungkapkan fakta penting melalui bahasa yaitu bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkapkan melalui bahasa, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa dianggap penting. Mewacanakan peristiwa dalam bentuk buku merupakan cara paling baik dalam mewacanakan sesuatu atas interpretasi penulis untuk menunjukkan sebuah peristiwa. Dalam buku ini, kisah yang disuguhkan terdapat sebuah pesan yang dapat menjadi sebuah pengetahuan baru bagi khalayak pembacanya. Penelitian ini berkaitan dengan bentuk keragaman budaya yang terjadi pada masa lampau kerajaan Majapahit dalam buku *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca dari sudut pandang kebahasaan. Jika sebelumnya buku dianalisis dari sudut pandang kesastraan sebagai wujud apresiasi sastra kepada pengarang, Sapir-Whorf berhipotesis bahwa bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga menentukan jalan pikiran penuturnya. Hipotesis tersebut mengandung pengertian jika suatu bangsa berbeda bahasa dengan bangsa lain, maka berbeda juga jalan pikirannya. Menurut Sapir-Whorf, Wierzbicka (dalam Sitompul, 2017: 28) menyatakan bahwa berpikir tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya karena sangat bergantung pada bahasa yang digunakan untuk memformulasikannya. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana berpikir sekaligus menjembatani pikiran dan kebudayaan. Hal ini berarti perilaku suatu kelompok etnik tidak terlepas dari bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang. Jika cara berpikir suatu kelompok masyarakat bisa diungkapkan melalui bahasa yang dipakai, maka hal ini berarti budaya juga bisa diungkapkan melalui bahasa yang digunakan. Perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam cara berinteraksi.

Penelitian ini menggunakan perspektif analisis wacana kritis yang ditemukan oleh Fairclough bahwa wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu struktur teks, kognisi sosial dan dimensi sosial. Ketiganya digabungkan menjadi kesatuan penelitian (Darma, 2013: 88). Kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses produksi sebuah wacana di masyarakat. Sebuah wacana yang muncul memiliki kecenderungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada

dalam diri penulis, bahkan kesadaran tempat wacana di masyarakat. Untuk mengungkapkan makna yang tidak terlihat dari teks, diperlukan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pada dimensi teks hal yang dianalisis ialah struktur dari teks, memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik (kosakata, kalimat, preposisi, paragraf) untuk mendeskripsikan serta memberikan makna dari suatu teks. Teks memiliki beberapa tingkatan yang saling mendukung. Selain pada level dimensi teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan arti keseluruhan pada suatu teks yang dapat diteliti dengan melihat topik atau tema yang didahulukan pada suatu berita atau peristiwa. Suprestruktur ialah tingkatan wacana yang berkaitan dengan kerangka pada teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita atau peristiwa secara padu. Struktur mikro merupakan arti wacana yang dapat dianalisis dari bagian kecil dari teks yaitu kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2017).

Kebaruan pada penelitian ini pada menggunakan perspektif analisis wacana kritis model Fairclough yang tidak hanya terbatas pada dimensi teks, namun juga pada dimensi kognisi sosial dan konteks sosial. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis pada objek kajian yang berbeda sebelumnya, yakni teks kuno pada zaman kerajaan Majapahit yang diungkapkan kembali dalam buku yang berjudul *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Melalui analisis wacana kritis sebagai salah satu upaya untuk mengetahui tujuan dan memahami keseluruhan makna dalam sebuah teks. Hal tersebut didukung oleh Fairclough yang mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis diantaranya politik, ras, gender, masalah sosial, hegemoni dan lainnya. Kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkritik sebuah tulisan atau teks dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah upaya mendeskripsikan segala fenomena yang tertuang dalam tulisan atau teks. Kegiatan pendeskripsian dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lengkap terkait fenomena masyarakat yang tertuang dalam sebuah teks.

Buku klasik *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca perlu diungkapkan kembali agar isi yang terkandung di dalamnya dapat berlaku sepanjang zaman, tidak hanya berlaku pada masa kerajaan Majapahit sehingga memiliki daya hidup dan fungsi penting. Hal tersebut dapat dibuktikan beberapa hal menarik diantaranya; Pertama, *Negarakertagama* memiliki hubungan sejarah dengan Bangsa Indonesia. *Negarakertagama* merupakan kitab sumber nilai-nilai Pancasila yang kemudian menginspirasi Bung Karno dalam menyusun dasar negara Republik Indonesia seperti yang dituturkan Bung Karno (presiden pertama negara Indonesia) dalam autobiografinya *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*; Kedua, naskah *Negarakertagama* telah diakui oleh kalangan internasional dan secara resmi masuk dalam daftar *Memory of the World UNESCO*; Ketiga, bentuk toleransi beragama sudah ada sejak kerajaan Majapahit hal ini terlihat pada *Kakawin Negarakertagama*. Mpu Prapanca adalah seorang dan berkarya untuk sebuah kerajaan besar Majapahit yang terkenal dengan Kerajaan Hindu. Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk disosialisasikan kepada generasi muda melalui pembelajaran yang relevan. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan warisan budaya bangsa. Pengintegrasian dalam pembelajaran sebagai upaya menjaga eksistensi warisan budaya bangsa ditengah derasnya arus globalisasi. Penelitian ini berfokus untuk menemukan aspek dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada bentuk harmonisasi keragaman budaya dalam buku *Kakawin Negarakertagama*.

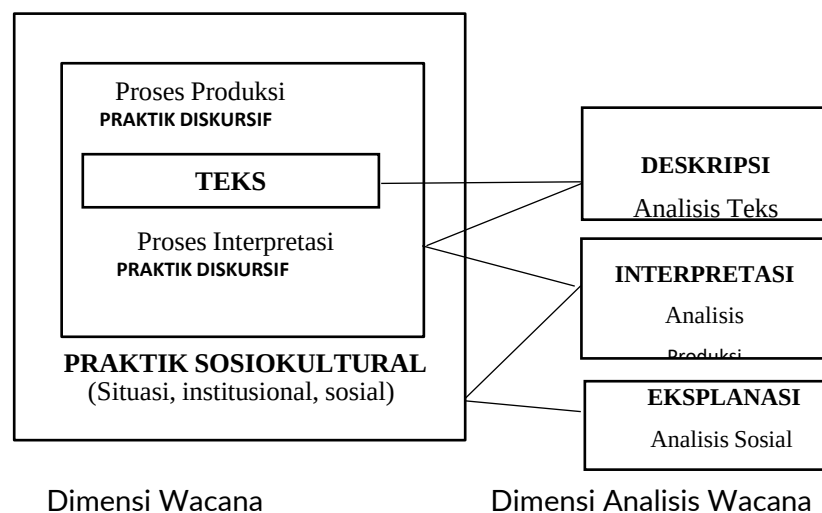
Pandangan analisis wacana kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologis atau cerminan dari sebuah ideologi tertentu (Fairclough, 1995:14). Ideologi di balik produksi teks akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Menurut Santoso (2012:126) ada dua catatan penting yang berkaitan dengan ideologi dalam ceramah. **Pertama**, ideologi secara inheren bersifat sosial, bukan personal atau individual. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang menganut dan memperjuangkan ideologi tersebut.

Kedua, ideologi digunakan secara internal antara anggota suatu kelompok atau masyarakat. Ideologi selalu memberikan jawaban tentang identitas kelompok. Dalam wacana analisis (kritis) akan selalu berpihak pada yang tertindas, ter subordinasi, hegemonik, dan teguh pendirian. Para analis wacana harus berangkat dari kesadaran bahwa banyak ketidakberdayaan di kalangan kaum marginal masyarakat terhadap dominasi wacana publik dan tugas analisisnya adalah memberdayakan masyarakat tersebut (Santoso, 2012:23). Oleh karena itu, banyak rumusan yang

muncul untuk menganalisis wacana tentang persoalan sosial, diperlukan paradigma yang berlabel kritis, bukan paradigma deskriptif yang hanya berusaha memberikan gambaran fenomena belaka.

Fairclough membangun model analisis wacana yang memiliki kontribusi yang mencakup kombinasi dari tekstualitas dan melihat ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Norman Fairclough (Badara, 2012:26) berpendapat bahwa wacana adalah praktik sosial dan membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks berkaitan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosa kata, semantik, dan kalimat struktur, serta koherensi dan kohesi, serta bagaimana satuan-satuan tersebut membentuk suatu pengertian. Praktik wacana adalah dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Praktik sosial, dimensi yang terkait dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks media dalam kaitannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan analisis wacana kritis, yaitu suatu kajian mendalam yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan pendekatan kritis Fairclough menunjukkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses produksi, konsumsi dan distribusi teks; dan (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana. Itu tiga bentuk analisis merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk menganalisis suatu teks/wacana secara mendalam seseorang harus melakukan analisis terhadap teks atau wacana secara keseluruhan. Dalam sosial budaya. Dari dimensi tersebut terlihat bahwa teks dipengaruhi dan dibentuk oleh sosial budaya termasuk konteksnya situasi, institusi dan perubahan sosial. Fairclough menggambarkan model tiga dimensi. Analisis wacana kritis sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis Model Tiga Dimensi Fairclough

Sumber: Fairclough (1995: 98)

Berdasarkan pada gambar 1 terdiri dari dua bagan, yaitu dimensi wacana dan dimensi analisis wacana. Itu dimensi wacana adalah dimensi pengarang, sedangkan dimensi analisis wacana adalah dimensi pembaca atau penafsir teks (media, novel) selalu melalui proses produksi dan proses interpretasi. Baik proses produksi maupun interpretasi sangat dipengaruhi oleh praktik sosiokultural. Dengan adanya banyak jenis analisis wacana kritis, membuat analisis wacana kritis menjadi sangat beragam secara teoritis dan analitis. Analisis percakapan kritis sangat berbeda dengan berita analisis atau pembelajaran. Namun sebenarnya ada kesamaan perspektif dan tujuan Analisis Wacana Kritis, yaitu mengenai struktur wacana yang berkaitan dengan reproduksi dominasi sosial, baik itu di dalam bentuk percakapan atau berita atau genre dan konteks lainnya. Lingkup kajian yang sering dibahas secara kritis analisis wacana adalah kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, struktur sosial atau tatanan sosial. Penelitian analisis wacana kritis sering mengacu pada ilmuwan dan filsuf sosial kritis terkenal seperti Mazhab Frankfurt, Habermas, Foucault, dan sebagainya atau sekolah neo-Marxis ketika mereka ingin berteori dan memahaminya. Selanjutnya, untuk menemukan teori

kerangka kerja yang terbaik adalah fokus pada konsep dasar yang terkait dengan wacana, kognisi, dan masyarakat.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat kekuasaan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Mengutip Fairclough dan Wodak (Badara, 2012:29), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok-kelompok sosial yang ada saling berebut dan mengajukan versinya masing-masing. Eriyanto (2005:8-3) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik analisis wacana kritis berdasarkan pada pendapat Van Dijk, Fairclough dan Wodak yaitu tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan dan ideologi.

Pertama, wacana dipahami sebagai tindakan. Dengan pengertian seperti itu, wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, membantah, membujuk, membantah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang yang berbicara atau menulis memiliki tujuan, baik besar maupun kecil. Selain itu, wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diungkapkan secara sadar, dikendalikan, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Menurut Darma (2009:135) bahasa dianalisis tidak hanya dengan menggambarkan aspek bahasa tetapi mengungkapkannya dengan tindakan. Analisis wacana menyelidiki kelompok-kelompok sosial yang berjuang melalui bahasa.

Kedua, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti setting, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dipahami, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Mengacu pada pandangan Cook (Badara, 2012:30), analisis wacana juga mengkaji konteks komunikasi: siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan mengapa; dalam jenis audiens dan situasi apa; melalui media apa; bagaimana berbagai jenis komunikasi berkembang; dan hubungan untuk masing-masing. Kajian bahasa di sini meliputi konteks, karena bahasa selalu dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Namun, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan memiliki efek pada produksi dan interpretasi teks yang termasuk dalam analisis.

Ketiga, wacana yang diposisikan dalam konteks sosial tertentu berarti bahwa wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dipahami tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk dapat memahami sebuah teks adalah menempatkan wacana dalam konteks sejarah tertentu. **Keempat**, dalam analisis wacana kritis, unsur kekuasaan juga dipertimbangkan dalam analisis. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dilihat sebagai sesuatu yang alami, alami, dan netral tetapi merupakan bentuk dari perebutan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. **Kelima**, ideologi memiliki dua makna yang saling bertentangan. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk mempertahankan dan memajukan kepentingannya. Adapun secara negatif, ideologi dipandang sebagai palsu kesadaran, yakni kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan mendistorsi pemahaman masyarakat tentang realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca terhadap suatu ideologi.

Pada penelitian sebelumnya, Yusar (2020) berjudul kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. Penelitian ini membahas tentang pembentukan suatu wacana dengan melibatkan kesadaran masyarakat yang didalamnya terjadi komunikasi sehingga terdapat pesan atau informasi dari fenomena atau budaya masyarakat sosial setempat sehingga dapat mempengaruhi pemikiran. Penelitian ini menggunakan analisis model Van Dijk yang tidak hanya dibatasi pada struktur teks karena wacana menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Fokus analisis penelitian ini pada kognisi sosial untuk mengetahui makna tersembunyi pada teks. Kognisi sosial beberapa pengetahuan dan kebudayaan atau kepercayaan masyarakat secara eksplisit (tersurat) dan implisit (tersirat) yang mempengaruhi terciptanya seperti budaya sekitarnya yang masih terobsesi dengan hal-hal baik. Selanjutnya, penelitian aspek kognisi sosial juga dilakukan oleh Azhara (2023) berjudul kognisi sosial pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian menggunakan model analisis wacana kritis model Van Dijk yang berfokus pada kognisi sosial pengetahuan, opini sikap, pengalaman pribadi, tradisi, budaya yang dianut. Kepercayaan tradisional yang bertahan dalam kehidupan masyarakat tersebut

menjadi sebuah adat istiadat atau kepercayaan. Novel atau karya sastra dijadikan media dalam menyampaikan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan dan memaknai bentuk keragaman budaya yang tercerminkan pada buku *Kakawin Negarakertagama*. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis menurut Fairclough untuk menemukan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan perspektif analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penggunaan perspektif analisis wacana kritis mencakup beberapa disiplin ilmu; linguistik, sosiologi, antropologi, komunikasi dan sastra. Karya sastra juga mengandung ideologi tersembunyi. Upaya pengungkapan ideologi yang tersembunyi ini, diperlukan analisis yang tepat yaitu analisis wacana kritis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis. Berdasarkan fokus penelitian data disajikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan paragraf. Data berupa informasi penjelasan tentang ideologi Mpu Prapanca sebagai sang pujangga kerajaan Majapahit dalam Buku *Kakawin Negarakertagama*. Data yang digunakan mengandung aspek fitur lingual bernuansa ideologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Penggunaan teknik baca, simak dan catat, penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap teks buku sesuai data yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan analisis data oleh peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) (Faruk, 2017: 25). Langkah melakukan analisis isi meliputi: 1) merumuskan masalah penelitian; 2) melakukan studi pustaka; 3) menentukan unit analisis; 4) membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean; 5) mengumpulkan data; 6) melakukan coding data; 7) menganalisis data; 8) menyajikan data dan menginterpretasi; 9) menyusun laporan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan selanjutnya diinterpretasi serta dieksplanasi temuan secara mendalam menyeluruh. Berdasarkan data yang diperoleh pada buku "*Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca". Buku dianalisis melalui teknik rekonstruksi dengan mengupas pemosisian ideologi dan analisis (Fairclough, 1995). Menurut Fairclough (dalam Santoso, 2006: 65) prosedur analisis wacana kritis digambarkan secara simultan menjadi tiga dimensi sosial, yaitu; 1) dimensi teks (to describe); 2) praksis kewacanaan (to interpret); 3) praksis sosiokultural (to explain).

Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi yakni 1) dimensi teks (to describe); 2) praksis kewacanaan atau kognisi sosial (to interpret); 3) praksis sosiokultural atau konteks sosial (to explain).

Dimensi Teks

Pada aspek dimensi ini analisis dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, gramatika, sintaksis, dan koherensi kalimat. Fokus analisis teks tersebut adalah kosakata dan gramatika, metafora, kendali interaksional (hubungan antara penutur yang satu dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan), dan etos yaitu bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh. Dimensi teks terdiri dari tiga tingkatan, yakni struktur makro, struktur mikro dan superstruktur. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Teun van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Teun van Dijk (2019) digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

a. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama atau ide pokok wacana. Struktur makro dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi. Pada cerpen "Kakawin Negarakertagama" karya Mpu Prapanca yang diamati memiliki tema yang dijelaskan pada kutipan.

"Donyan mankana wrddya yan panikete haji kathamapi tan tame lano,
(Sebabnya demikian, hanya berdasar pengalaman gubahan Mpu Prapanca bagi Sang Raja, tidak begitu indah)
gon bhaktyasiha natha hetu nikapaksa tumuta san umastawe haji,
(sungguh besar cinta dan baktinya akan Raja, sebab itu ia bertekad ikut memuji Sang Raja)
sloka mwan kakawin kidun stuti nika haji maka muka desawarnnana,
(bait dan syair, kidung pujian Raja itu pertama-tama disebut Desa Warnana)
nhiin tohnyeki wilajja niscaya yadin guyu-guyun apa deya lampunen."
(semata-mata ini hanyalah pertarungan, tidak tahu malu meski yakin akan menjadi bahan tertawaan, apa pun yang akan terjadi ia berserah)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa buku "Kakawin Negarakertagama" memiliki tema tentang pelukisan daerah-daerah dalam bentuk kakawin atau kidung pujian yang ditulis oleh sang pujangga zaman kerajaan Majapahit Mpu Prapanca. Buku Kakawin Negarakertagama mengisahkan tentang seorang sang pujangga pada zaman kerajaan Majapahit menuliskan Negarakertagama yang merupakan kidung pujian bagi sang raja dan kerajaan Majapahit. Karya Prapanca merupakan karya sukarela yang dikerjakan oleh inisiatif sendiri untuk memuliakan raja Majapahit dan leluhurnya serta kecintaan Prapanca pada kerajaan Majapahit. Dalam buku ini terdapat sebuah deskripsi mengenai kerajaan Majapahit. Naskah ini menjadi istimewa karena memberi keterangan langsung mengenai masyarakat Jawa Kuno pada suatu masa tertentu, dilihat dari sudut tertentu dan juga tentang pribadi sang penyair. Hal menarik lainnya, Prapanca adalah seorang Buddha dan ia berkarya untuk sebuah kerajaan besar Majapahit yang diidentikan sebagai kerajaan Hindu. Bentuk toleransi ini menjadi sangat luar biasa sesuai dengan semboyan dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular yang mengatakan bahwa "Bhinneka Tunggal ika, Tan Hana Dharma Mangrwa" yang bermakna walaupun berbeda-beda namun satu juga, tidak ada darma, kebaikan dan kebenaran yang mendua".

b. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan topik atau isi global teks yang disiratkan. Superstruktur mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit wacana berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Pada bagian pendahuluan buku Kakawin Negarakertama terdapat pengantar tentang Negarakertagama sebagai sebuah sejarah Nusantara.

Pada bagian ini membahas tentang peran Negarakertagama sebagai salah satu sumber sejarah Majapahit. Dari uraian teks-teks Negarakertagama para ahli penerjemah dapat merekonstruksi keadaan sosial, politik, kebudayaan dan keagamaan yang ada pada saat itu dan berlanjut hingga saat ini. Catatan sejarah Majapahit yang tertulis dalam teks-teks Kakawin menunjukkan bahwa kerajaan Majapahit mempunyai perang yang penting dalam kehidupan kenegaraan di Indonesia. Kehidupan yang ada di negara Majapahit menunjukkan betapa maju dan luasnya kebudayaan yang ada dan berkembang di Majapahit. Sistem sosial dan kekuasaan yang sedemikian luas menunjukkan bahwa kerajaan Majapahit dapat mengalami masa kegemilangan dan keemasan. Kerajaan kekuasaan lama dapat menjadi cermin dan teladan bagaimana mengelola kekuasaan agar dapat berguna bagi banyak orang demi kesejahteraan rakyat. Bangsa Indonesia atau bangsa Nusantara dapat selalu terhubung dan dikaitkan dengan masa-masa sebelumnya untuk mempelajari kaitan kesejarahan dari masa gemilang dan juga masa sulit dan kegelapan. Kegemilangan dan kekuasaan Majapahit yang luar biasa harus dijadikan pedoman teladan dan

cermin agar bangsa Indonesia dapat melaksanakan suatu masa gemilang yang pada suatu waktu nanti juga akan menjadi contoh, teladan dan cermin bagi generasi berikutnya.

Selanjutnya, Mpu Prapanca sebagai pujangga kerajaan Majapahit juga menuliskan bahwa indahnnya bertoleransi sudah ada sejak kerajaan Majapahit. Dalam negara kerajaan Majapahit telah dan tetap mengalir benih toleransi beragama yang harmonis, damai, dan toleran. Dalam pupuh 77 Negarakertagama disebut desa Bajrada dan pupuh 78 disebut desa perdikan Hindu Siwa dan Hindu Wisnu. Hal ini terdapat tiga aliran agama yang hidup berdampingan yakni Hindu aliran Siwa, Hindu aliran Wisnu dan Agama Buddha. Sesungguhnya benih toleransi beragama sudah ada sejak zaman Mataram kuno dimana agama Hindu dan Buddha hidup saling berdampingan. Hal ini terlihat pada letak candi seperti contoh keberadaan candi Prambanan yang bercirikan Hindu berdampingan dengan candi Sewu dari agama Buddha.

Pada bagian ini juga menceritakan tentang Gajah Mada yang bercita-cita menyatukan Nusantara dikenal dengan Sumpah Palapa. Inti dari cita-cita Gajah Mada sebagai Mahapatih Amangkubumi Majapahit adalah menyatukan Nusantara agar tidak selalu terjadi perang saudara. Gajah Mada berhadap suatu kesatuan kekuasaan di Nusantara dapat membawa kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Gajah Mada sebagai Manggala Majapahit dengan semangat besar ingin menunjukkan bahwa kesatuan bangsa di Nusantara akan membawa kejayaan, kemuliaan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat majapahit. Cita-cita besar dari seorang harijñ kasta sudra ini ternyata dapat tercapai. Wawasan Nusantara atau wawasan nasional Indonesia adalah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang dirinya yang serba nusantara dan lingkungannya, di dalam eksistensi serta pengembangannya (kejayaannya) dalam mengekspresikan dirinya baik dalam konteks hubungannya secara nasional maupun dalam lingkungan internasional. Apa yang telah dilaksanakan oleh majapahit ternyata menjadi inspirasi bangsa Indonesia untuk selalu melangkah ke depan dengan baik dan teguh yang bersemangatkan kekeluargaan, gotong royong, saling membutuhkan, saling menolong demi kesejahteraan dan kemakmuran bersama-sama seluruh kepulauan nusantara.

Pada bagian inti buku Kakawin Negarakertagama karya Mpu Prapanca terdapat bermacam-macam pupuh yang terdiri pupuh yang menceritakan tentang raja dan keluarganya, wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit, perjalanan raja ke daerah-daerah, pergantian raja, pelaksanaan upacara atau kegiatan di lingkungan kerajaan Majapahit, wafatnya mahapatih Gajah Mada, tempat beribadah di lingkungan kerajaan, dan ideologi Mpu Prapanca sebagai sang pujangga kerajaan Majapahit. Pada bagian akhir berupa nilai-nilai atau pelajaran yang didapatkan dari suatu teks oleh pembacanya. Pada buku "Kakawin Negarakertagama" bisa mendapatkan nilai-nilai pelajaran yang dapat diintegrasikan pada kehidupan sekarang. Buku ini diakhiri dengan kutipan dari dua buah pupuh sebagai berikut:

Ketika Raja kembali dari Simping menuju ke kerajaan,
Sedihlah akan penderitaan dan sakit yang dialami Sang mahapatih Gajah Muda,
Oleh karena kebijaksanaan dan kecemerlangan ilmu pengetahuannya diperoleh kekuasaan di pulau Jawa pada waktu itu,
Juga di Bali dan Sadheng sebagai bukti keberhasilannya (Pupuh 70: 3)

Pada tahun saka tri-angin-ibu (1253M-1331M) sebagai permulaan ia memangku pemerintahan menjadi penguasa dunia,
Meninggal dunia pada tahun saka rasa (1286M/1364M) tidak terkira hancurnya hati raja menyebarkan kekecewaan di seluruh bumi,
Sungguh-sungguh dengan budi luhurnya dan tidak pilih kasih dalam mencintai seluruh rakyat di dunia,

Negarakertagama merupakan kitan sumber nilai-nilai Pancasila yang kemudian menginspirasi Bung Karno dalam menyusun dasar negara Republik Indonesia. Seperti yang dituturkan Bung Karno dalam autobiografinya Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat, halaman 240:

"Aku tidak menagtakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi akmi tradisi-tradisi kami sendiri dan aku menemukan liam butir mutiara yang indah".

c. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari suatu teks yakni; kata, kalimat, proposisi, dan gaya yang dipakai dari suatu teks. Pada buku ini, kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pujian atau kidung bersifat kata-kata motivasi berupa nasihat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seperti kutipan berikut ini:

Pupuh 38

Wrddha halintani sasi sahasra tuwuhira tuwuhira huwus,

(la telah tua, melampaui 1000 bulan usianya)

Satya susila satkula kadan kadan aji suyasa,

(setia, berbudi luhur dari keluarga baik-baik, keluarga yang masyhur)

Purnna tamen kriya mara tan ankadhara panagara,

(sempurna, pandai dalam ilmu keagamaan, sehingga pantang bertindak congkak dan mementingkan diri)

Kyati ri mpunku utama kasadpada nira satirun.

(dikenal dengan Empu atau brahmana utama, ketekunannya patut diteladani) (Pupuh 38:127)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kalimat nasihat “Purnna tamen kriya mara tan ankadhara panagara” yang mengartikan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, seharusnya tidak bertindak sombong dan mementingkan diri sendiri. Selanjutnya pada kalimat “Kyati ri mpunku utama kasadpada nira satirun” yang mengartikan bahwa seseorang yang memiliki ketekunan dalam suatu hal, seharusnya patut untuk diteladani oleh orang lain. Kedua kalimat tersebut mengartikan bahwa nasihat untuk bertindak sombong, mementingkan diri sendiri dan meneladani sifat baik sudah berlaku sejak zaman dahulu. Hal ini sangat relevan jika diintegrasikan dalam kehidupan zaman sekarang. Banyak orang yang bersikap sombong dan mementingkan diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, baik sombong dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam kepemilikan harta kekayaan.

Nahan hetu narendra bhakti ri padha sri sakya sinhasthiti,

(Demikian alasan Sang Raja mantap berbakti pada kaki Sri Singha Sakya)

Yatnagewan i pancasila krtasanskarabhisekakrama,

(berusaha memegang teguh pada pancasila, lima kaidah tingkah laku utama, diresmikan dalam) tata upacara penobatan)

Lumra nama jinabhiseka nira san sri jnana bajreswara,

(nama gelarnya menurut penahbisan Jina adalah Sri Jnana Bajreswara)

Tarkka wyakaranadhisastran inaji sri natha wijnanulus.

(logika, tata bahasa, dan kitab suci utama lainnya dipelajari Sang Paduka, kebijaksanaan hingga ilmu kesempurnaan atau Ketuhanan) (Pupuh 43: 144)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “Yatnagewan i pancasila krtasanskarabhisekakrama” yang menartikan bahwa unsur-unsur pancasila sudah berlaku sejak zaman dahulu. Pada kutipan di atas mengajarkan untuk memegang teguh dan mengamalkan isi pancasila dalam bersikap. Selanjutnya pada kalimat “Tarkka wyakaranadhisastran inaji sri natha wijnanulus” yang mengartikan bahwa seseorang yang mempelajari ilmu dengan baik dan tekun maka akan mendapatkan kesempurnaan ilmu. Kesempurnaan ilmu maksudnya sempurna dalam mempelajarinya dan sempurna dalam hal pengamalannya. Kedua kutipan ini menjadi penting untuk diintegrasikan dalam kehidupan zaman sekarang sebagai aturan bersikap dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial adalah proses bagaimana teks diproduksi oleh pembuat teks, cara memandang suatu realitas sosial yang melahirkan teks. Pada aspek ini penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tidak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan

susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pada buku Kakawin Negarakertagama memiliki dimensi kognisi sosial. Buku ini dibuat untuk menggambarkan kisah pujangga zaman kerajaan Majapahit yang ingin menceritakan lingkungan, kehidupan dan memuliakan raja Majapahit dalam bentuk pujian atau kidung.

Ndan nrpa tikta wilwa pura raja mankin atiyatna niti rin ulah,
(Tetapi Sang Raja kerajaan Tiktawilwa menjadi bekerja lebih keras, bijaksana dalam tindakan)
Rin wyawahara tan hana kasinhin in hati sapoh nin agama tinut,
(tidak mendiskriminasi tapi melekat pada hati nurani mengikuti perintah agama)
Tan dadi paksapata yat aweh Wibhuti saniruktya rin jana kabeh,
(menghilangkan sikap memihak pada kekuatan besar dalam mengambil keputusan yang menyangkut semua manusia)
Kirtti ginon niran wruh in anagatadi tuhu dewa murtti sakala.
(itulah jasa dan kebbaikannya yang diperjuangkan sebagaimana ia dapat mengetahui masa yang akan datang, sungguh inkarnasi dewa yang mewujudkan diri) (Pupuh 73:239)

Kecitaan pujangga Mpu Prapanca dituangkan berupa kidung dituangkan pada kutipan di atas, pada kalimat “Ndan nrpa tikta wilwa pura raja mankin atiyatna niti rin ulah” yang mengartikan bahwa raja tidak melakukan deskriminasi dalam hal apapun dalam mengambil keputusan yang menyangkut semua masyarakatnya dan selalu memberikan hal yang sama karena dipertimbangkan dengan melibatkan hati nuraninya sesuai dengan perintah agamanya. Pada kutipan ini Mpu Prapanca memberikan pujian kepada raja “Kirtti ginon niran wruh in anagatadi tuhu dewa murtti sakala” bahwa jasa dan kebaikan yang selalu diperjuangkan raja. Hal tersebut yang membuat kagum terhadap sikap raja yang sangat bijaksana.

Sri nathen wenkerarotus manapaka rikanan desa sakwehnya warnnan,
(Sang Raja Wengker memerintahkan untuk menjelajahi seluruh desa yang diceritakan)
Sri nathen sinhasaryyotusanapaka ri gon nin dapur saprakara,
(Sang Raja Singasari memerintahkan menjelajahi berbagai jenis kesatuan masyarakat desa)
Kapwagegwan patik gundala siran umiwo karyya tan lamba lamba,
(Semua berpegang teguh pada peraturan dan tingkah lakunya dijaga tidak setengah-setengah)
Hetunyan yawa bhumyatutur in ulah anut sasana sri narendra.
(itu sebabnya bumi jawa mengikuti perkataan dan tingkah laku dan peraturan Sang Raja)
(Pupuh 79: 255)

Pada kutipan di atas Mpu Prapanca menggambarkan lingkungan kerajaan Majapahit ketika diajak oleh raja untuk mengunjungi beberapa daerah. Setiap daerah yang dikunjungi diceritakan dalam buku Kakawin Negarakertagama dalam bentuk pujian. Mpu Prapanca menceritakan bahwa setiap daerah yang dikunjungi untuk melihat kesatuan masyarakatnya. Sang raja memastikan semua masyarakatnya berpegang teguh pada peraturan dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghindari perpecahan. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan zaman sekarang. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, banyak masyarakat yang mengabaikan aturan dalam bertingkah laku seperti melanggar aturan yang berlaku dan mementingkan kepentingan diri sendiri dan kelompok. Hal ini yang menjadi penyebab timbulnya banyak perselisihan pada masyarakat sekarang.

Dimensi Sosial

Dimensi konteks sosial adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti bagaimana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat. Pada aspek ini penggunaan dimensi sosial sebagai peristiwa komunikatif mementuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan wacana. Oleh karena setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik social dalam mereproduksi tatanan wacana. Dimensi sosial yang terdapat pada buku Kakawin Neagrakertagama berupa nilai-nilai kehidupan

yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dan dapat diintegritasi dalam kehidupan sekarang. Hal ini mengartikan bahwa nilai-nilai kehidupan sudah berlaku sejak zaman seperti nilai toleransi dalam beragama pada kutipan di bawah ini:

Lwirnin darmma kasogatan kawinayan lepas I wipularama len kuti haji,
(Beberapa bangunan kebudhaan yang diberi kebebasan: di Wipularama, lainnya Kutihaji)
Mwan yanatraya rajadanya kuwunatha surayasa jarak lagundi wadari,
(dan lagi Yanatraya, Rajadenya, Kuwunatha, Surayasa, Jarak, lagundi, Wedari)
Wewe mwan pacekan pasarwwan i lemah surat i pamanikan sranan paniketan,
(Wewe dan pacekan, Pasarwan, di Lemah Surat, di Pamanikan, Sranan, Pangiketan)
Panhapwan damalan tepas jita wannasrama jenar I samudrawela pamulun.
(di Samudrawela, dan Pamulun) (Pupuh 76: 246)

Pada kutipan di atas mencerminkan adanya bentuk toleransi beragama yang sejak dahulu sudah berlaku. Pada kalimat “Lwirnin darmma kasogatan kawinayan lepas I wipularama len kuti haji” sebagai bukti bentuk toleransi antar umat beragama. Beberapa bangunan umat beragama buddha diberikan kebebasan pajak oleh pemerintah kerajaan Majapahit. Hal ini mengingat bahwa Kerajaan Majapahit bercirikan Hindhu. Toleransi terhadap agama buddha mendapat tempat yang sama karena rakyat dan raja-raja sebelumnya ada yang beragama Buddha. Terdapat tiga aliran agama yang hidup berdampingan yaitu hindu aliran Siwa, Hindu aliran Wisnu dan agama Buddha.

Tan warnnan tikanan kalagyan anelat rin sarwwa desen jawa,
(Tidak terceritakanlah tentang pendirian bangunan keagamaan di seluruh desa-desa Jawa)
Lawan tan kuti sapratista milu tan tanpa pratistapageh,
(dan lagilah biara dengan candinya serta yang tidak ada candinya)
Ndan bhedanya kasanghikan sthiti kabhuktyanyan sake nagara,
(akan tetapi perbedaannya yang bercandi mendapat bantuan tetap dari kerajaan)
Mwan kasthapakan ungowanin lumagi lagy amrih kriya mwan brata.
(juga asrama tempat bagi para penjaga candi yang belajar, bekerja, dan berdoa) (Pupuh 78: 251)

Selain tempat beribadah diberikan kebebasan pajak, raja kerajaan Majapahit juga memberikan kemudahan dalam menjalankan sembahyang melalui pemberian bantuan bagi penjaga tempat beribadah, sehingga bisa belajar, bekerja dan berdoa. Aspek toleransi umat beragama yang tertulis dalam buku Kakawin Negarakertagama ini dapat menjadi referensi untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki kesesuaian dalam kehidupan zaman sekarang yang sangat beragam budaya, ras, bahasa dan agama. Adanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya untuk mencegah perselisihan yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Adanya toleransi akan menjadikan kehidupan yang lebih baik, nyaman, tentram di tengah perbedaan bisa terwujud dengan lebih mudah.

Berdasarkan pada kutipan dan analisis di atas ditemukan ungkapan gambaran masyarakat dan zamannya yang mempresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup suatu konteks zaman kerajaan Majapahit dan masyarakat tertentu seperti nasihat kehidupan dan toleransi beragama. Hal ini secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologi lahirnya sebuah karya buku sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eangleton, 1983: 50). Mpu Prapanca sebagai pujangga kerajaan Majapahit dalam proses menghasilkan buku Kakawin Negarakertagama mencoba untuk bersikap rendah hati untuk tidak mengerti segala yang ada, tidak merasa mengetahui segala hal “aja ruangsa bisa, bisa rumangsa” yang artinya Prapanca bisa menaham diri, membatasi diri dan mengambil peran seperlunya. Itulah tanda pribadi yang matang, meneb, tenang dan jiwamukta.

Kata “Jiwanmukta” adalah sosok pribadi yang dapat mematikan segala hawa nafsu dan mengerti kebenaran hakiki serta mengenal kata “sangkan paraning dumadi”. Sebagaimana temuan penelitian Yusar (2020) tentang pembentukan suatu wacana dengan melibatkan kesadaran masyarakat yang didalamnya terjadi komunikasi sehingga terdapat pesan atau informasi dari

fenomena atau budaya masyarakat sosial sehingga dapat mempengaruhi pemikiran. Analisis wacana kritis tidak hanya dibatasi pada struktur teks karena wacana menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Prapanca memberikan dan menyediakan ruang yang besar bagi Sang Pencipta untuk mengisi hatinya sehingga pada akhirnya bisa menghasilkan buku Kakawin Negarakertagama. Hal ini menunjukkan bahwa Mpu Prapanca sebagai pujangga menggunakan strategi dan prinsip dalam menuliskan karyanya.

Analisis wacana kritis tidak hanya terfokus pada struktur wacana dalam istilah linguistik, tetapi juga menghubungkan dengan konteks, dan melihat secara historis dengan menambahkan aspek-aspek kognisi sosial dan ideologi. Sehingga analisisnya tidak terbatas pada penempatan bahasa tetapi melihat pada konteks bagaimana ideologi itu berperan dalam membentuk wacana. Hal ini terdapat kutipan pada aspek kognisi sosial bahwa raja Majapahit tidak melakukan deskriminasi dalam hal apapun dalam mengambil keputusan yang menyangkut semua masyarakatnya dan selalu memberikan hal yang sama karena dipertimbangkan dengan melibatkan hati nuraninya sesuai dengan perintah agamanya. Jasa dan kebaikan yang selalu diperjuangkan raja.

Selanjutnya, Mpu Prapanca menceritakan bahwa setiap daerah yang dikunjungi untuk melihat kesatuan masyarakatnya. Sang raja memastikan semua masyarakatnya berpegang teguh pada peraturan dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghindari perpecahan. Kedua kutipan tersebut dapat diintegrasikan dalam kehidupan zaman sekarang. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, banyak masyarakat yang mengabaikan aturan dalam bertingkah laku seperti melanggar aturan yang berlaku dan mementingkan kepentingan diri sendiri dan kelompok. Hal ini yang menjadi penyebab timbulnya banyak perselisihan pada masyarakat sekarang. Wacana yang terdapat pada buku Kakawin Neagrakertagama dikategorikan sebagai wacana berbentuk larik berisi pujian dan memiliki genre naratif berupa cerita.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Yunus & Resmi, 2023) bahwa analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana pengarang teks bergantung pada wacana dan genre-genre yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan genre dan wacana yang ada dalam mengonsumsi dan menginterpretasi teks. Menurut Fairclough (dalam Hardianto & Dwinata, 2022) bahwa analisis wacana kritis memiliki kontribusi yang mencakup kombinasi dari tekstualitas dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Hal ini untuk mengintegrasikan analisis wacana berbasis linguistik tentang perubahan sosial. Menggunakan wacana yang mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang berimplikasi lebih bermakna daripada aktivitas individu yang mencerminkan sesuatu karena wacana merupakan tindakan seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan terhadap dunia, terutama sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia realitas.

Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, terdapat aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemroduksian dan menelaah teks serta aspek sosial yang mempengaruhi pembuatan teks. Artinya aspek sejarah pembentukan wacana perlu dipertimbangkan. Di dalam aspek tersebut dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran pembuat karya. Kedua dimensi ini dipengaruhi oleh psikologis pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi sosial. Salah satu metode untuk meninjau kebermaknaan sebuah teks dalam konteks analisis wacana kritis disebut metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk: 2000: 154-155). Selain strategi dan prinsip yang dijadikan panduan dalam menuliskan ceritanya, Mpu Prapanca juga menceritakan dalam bukunya bahwa buku Kakawin Neagrakertagama untuk memuliakan Sang Raja dalam kepemimpinannya dan kecintaannya pada kerajaan Majapahit (keindahan di lingkungan sekitar kerajaan yang penuh dengan bunga-bunga indah dan alam yang asri menyejukkan hati) yang dituliskan dalam bentuk pujian. Dinamika ini yang melingkupi diri penulis karena berpengaruh pada proses penulisannya. Mpu Prapanca sebagai penulis mendapat pengaruh dari dalam atau internal dan eksternal.

Faktor internal yang dialami oleh penulis berupa pengalaman hidup yang menjadi pencerah dan pemicu baginya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna bagi diri sendiri, keluarga, Raja dan rakyat Kerajaan Majapahit. Seperti kata pepatah “sura dira jaya ningrat lebur dening pangastu” artinya kebahagiaan Ilahi lebih berharga dan bernilai daripada kemewahan dan kenikmatan duniawi. Sedangkan faktor dari luar berupa inspirasi dari kebijaksanaan raja dalam memimpin kerajaan. Oleh karena itu, wacana diasumsikan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor,

dibalik teks terdapat berbagai ideologi dan kepentingan yang sedang diperjuangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustofa (2014) ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengeritik dan menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf. Hasil proses ini disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan aspek dimensi teks terdapat struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro pada buku "Kakawin Negarakertagama" memiliki tema tentang pelukisan daerah-daerah dalam bentuk kakawin atau kidung pujian yang ditulis oleh sang pujangga zaman kerajaan Majapahit Mpu Prapanca. Pada aspek superstruktur Pada bagian pendahuluan buku Kakawin Negarakertama terdapat pengantar tentang Negarakertagama sebagai sebuah sejarah Nusantara. Pada bagian inti terdapat beberapa pupuh atau kidung. Pada bagian akhir berupa nilai-nilai atau pelajaran yang didapatkan dari suatu teks oleh pembacanya. Pada buku "Kakawin Negarakertagama" bisa mendapatkan nilai-nilai pelajaran yang dapat diintegrasikan pada kehidupan saat ini. Struktur mikro pada buku berupa kata-kata untuk menyampaikan pujian atau kidung bersifat motivasi berupa nasihat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dimensi kognisi sosial menggambarkan kisah pujangga zaman kerajaan Majapahit yang ingin menceritakan lingkungan, kehidupan dan memuliakan raja Majapahit dalam bentuk pujian atau kidung. Dimensi sosial yang terdapat pada buku Kakawin Neagrakertagama berupa nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya terutama nilai toleransi dalam, beragama. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan zaman sekarang. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, banyak masyarakat yang mengabaikan aturan dalam bertingkah laku seperti melanggar aturan. Hal ini yang menjadi penyebab timbulnya banyak perselisihan pada masyarakat sekarang. dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini baru sebatas analisis karya sastra dari perspektif kebahasaan, harapannya peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis dari perspektif yang lebih luas lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada DIPA Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tidar atas pendanaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Harmonisasi Keragaman Budaya Pada Buku Kakawin Negarakertagama Karya Mpu Prapanca dalam Konsep Kebahasaan (Perspektif Analisis Wacana Kritis) dan senantiasa memberikan motivasi untuk terus melaksanakan tri perguruan tinggi. Harapannya melalui program penelitian dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhara, Azmi., Harmaen, Deni., & Nugraha, Aries Setia. (2023). Kognisi Sosial Pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono Analisis Wacana Model Van Dijk. *Didaktik; Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (02), 5742-5750.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darma, Y. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eagleton, Tery. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Eriyanto. (2017). *Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hardinanto, Eko & Dwinata, Anggara. (2022). Analisis Wacana Kritis pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (02), Hal. 935-946.
- Mustofa. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Dua Sahabat. *BASTRA*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014 (Hal. 13-22). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju

- Sitompul, Eden A. & Simaremare, Juni Agus. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Medan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP UHN*, 4 (2), 24-37.
- Van Dijk, T. A. (2019). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. In T.A. Dijk, Teun A.van Dijk (pp.201-204). Cambridge: Cambridge University Press.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Yunus, Muhammad & Resmi, Nopia Citra. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk dalam Cerpen "Keluarga Hadi" Karya Humam S. Chudori. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7 (2), Hal 206-213.
- Yusar, Febriana., Sukarelawati, & Agustini. Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6 (2), 65-76.